

PENGARUH TERAPI BERMAIN KOLASE TERHADAP KONSENTRASI ANAK**BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH BERBASIS INKLUSI***INFLUENCE OF COLLAGE PLAYING THERAPY ON CHILDREN SPECIAL NEEDS IN INCLUSION-BASED SCHOOL***Heny Nurmayunita**

Program Studi Keperawatan Poltekkes RS dr.Soepraoen Malang

E-mail: henin.dhila@gmail.com**Abstrak**

Di Indonesia anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama mereka yang memiliki keterbatasan mental, fisik atau kemampuan interaksi sosial/emosi, masih termarginalkan. Sebagian besar masyarakat masih memandang mereka sebagai orang yang merepotkan, mengganggu kenyamanan, sulit belajar, tidak produktif, dan membebani masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Terapi Bermain *Kolase* Terhadap Konsentrasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Berbasis Inklusi SDN Bedali 5 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

Penelitian ini menggunakan metode *Pre Eksperimen dengan One group Pre-post test*. Populasi penelitian adalah seluruh anak berkebutuhan khusus di SDN Bedali 5 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sejumlah 21 siswa. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah terapi bermain *Kolase* dan konsentrasi anak berkebutuhan khusus. Uji statistik yang digunakan adalah menggunakan T-test. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebelum diberikan perlakuan hampir seluruhnya siswa berkebutuhan khusus memiliki konsentrasi cukup (95,2%), setelah diberikan perlakuan hampir seluruhnya siswa berkebutuhan khusus memiliki konsentrasi baik (90,5%) dan terdapat pengaruh antara tingkat konsentrasi anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan di SDN Bedali 5 Lawang Kabupaten Malang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,703 dan nilai Sig 2 tailed 0,000. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada sekolah untuk memodifikasi desain pembelajaran yang lebih menarik siswa agar konsentrasi siswa bisa meningkat dan anak menjadi termotivasi untuk belajar.

Kata kunci: *Terapi bermain kolase, konsentrasi, anak berkebutuhan khusus*

Abstract

Indonesia children with special needs (ABK), especially those who have mental, physical or social / emotional interaction abilities, are still marginalized. Most people still see them as people who are troublesome, disruptive, difficult to learn, unproductive, and burden the community. The purpose of this study was to determine the effect of collage play therapy on the concentration of children with special needs in inclusive schools based on Bedali 5 Elementary School, Lawang District, Malang Regency. This study used the Pre Experiment method with One group Pre-post test. The study population was all children with special needs at Bedali 5 Elementary School, Lawang District, Malang Regency. The sample was selected using a purposive sampling technique of 21 students. The variables used in this study were collage play therapy and concentration of children with special needs. The statistical test used is using the T-test. The results showed that before being given treatment almost all students with special needs had sufficient concentration (95.2%), after being given treatment almost all students with special needs had good concentration (90.5%) and there was an influence between the concentration level of children before and after being given treatment at Bedali 5 Lawang Elementary School Malang Regency with a correlation coefficient of 0.703 and a Sig 2 tailed value of 0,000. This research is expected to provide input to schools to modify the design of learning that is more attractive to students so that the concentration of students can increase and children become motivated to learn.

Keywords: Therapy to play collage, concentration, children with special needs

PENDAHULUAN

Di Indonesia anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama mereka yang memiliki keterbatasan mental, fisik atau kemampuan interaksi sosial/emosi, masih termarginalkan. Sebagian besar masyarakat masih memandang mereka sebagai orang yang merepotkan, mengganggu kenyamanan, sulit belajar, tidak produktif, dan membebani masyarakat. Sejarah kehidupan manusia justru menunjukkan hal yang berbeda, banyak temuan di bidang ilmu pengetahuan, karya seni dihasilkan oleh orang-orang berkebutuhan khusus. Diperlukan dukungan guru, keluarga dan masyarakat agar ABK dapat hidup lebih baik. Sejumlah hasil penelitian (Milyartini, 2016)

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan pokok sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan bagi siswa. Guru atau pendidik selaku pengganti orang tua siswa, bertanggungjawab terhadap kebutuhan anak didiknya di sekolah, sekaligus sebagai penjamin keselamatan peserta didik ketika berada di sekolah. Melihat pentingnya kegiatan belajar bagi anak, maka kegiatan belajar tersebut harus mendapat jaminan kepuasan dan keselamatan dalam pelaksanaannya. Di sekolah inklusi yang memberikan kesempatan bagi semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk belajar bersama teman sebayanya yang normal atau Anak Tanpa Kebutuhan Khusus (ATBK) dan mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin dengan bimbingan khusus. Dengan keanekaragaman

Heny Nurmayunita
tersebut, resiko terjadi kesulitan mengelola kelas dalam melakukan proses belajar mengajar akan terjadi, siswa akan kesulitan dalam berkonsentrasi dalam belajar dibandingkan dengan sekolah yang hanya menangani siswa reguler atau tanpa berkebutuhan khusus.

Hasil studi pendahuluan di Sekolah Dasar Negeri Bedali 05 Lawang termasuk sekolah yang menerapkan program sekolah berbasis inklusi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, sekolah harus menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan ATBK dan ABK melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarananya, tetapi guru masih merasa kesulitan untuk melaksanakan proses pembelajaran terkait dengan keaneka ragaman siswa terutama terkait dengan konsentrasi belajar siswa. Hasil wawancara didapatkan SDN Bedali 05 memiliki jumlah siswa keseluruhan sebanyak 80 siswa dengan jumlah siswa ABK sebanyak 32 siswa sehingga rata-rata di setiap angkatan terdapat 5-8 siswa ABK. Untuk proses pembelajaran dicampur jadi satu antara anak yang ABK dan ATBK dengan guru pendamping kelas sebanyak 1 guru. Hasil wawancara didapatkan guru terkadang merasa kesulitan untuk mengelola kelas pada saat pembelajaran. Ada yang bermain sendiri, ada yang berbicara dan tidak mendengarkan penjelasan guru, dan ada yang jalan-jalan ketika guru menjelaskan pelajaran

Untuk mengatasi masalah konsentrasi pada anak berkebutuhan khusus, peneliti mencoba untuk memberikan terapi bermain

kolase. Kolase merupakan salah satu karya seni rupa dengan menempelkan berbagai media seperti kain perca, koran, kayu, kertas, dan tumbuhan pada suatu gambar atau bentuk. Kegiatan bermain kolase dapat melatih kesabaran, ketelitian, keterampilan, dan melatih koordinasi gerak tangan. Alat permainan kolase merupakan alat permainan edukatif dengan biaya murah dan bisa menggunakan bahan-bahan bekas dan bahan alam yang terdapat dilingkungan sekitar anak. Alat permainan kolase ini tidak membahayakan bagi kesehatan anak karena bahan-bahan yang dipakai adalah bahan yang biasa digunakan dan berada dilingkungan anak. Pembuatan permainan kolase ini memerlukan koordinasi dari mata dan tangan serta keterampilan anak dalam menempelkan bahan yang akan membantu menstimulus kemampuan motorik halus anak usia sekolah (Nur, 2016)

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pra eksperimen* dengan pendekatan *one group pre - post test design*. Rancangan *one group pra- post test design* adalah mengungkap hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Penelitian ini menggunakan data primer untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi bermain *Kolase* terhadap konsentrasi anak berkebutuhan khusus di sekolah berbasis inklusi SDN Bedali 5 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Adapun skema desain *one group pre – post test*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak berkebutuhan khusus di Sekolah berbasis inklusi SDN Medali 5 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Sampel dalam penelitian ini adalah Sebagian anak berkebutuhan khusus di SDN Medali 5 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 21 siswa. Teknik Sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling*.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel *independent* adalah bermain *Kolase* dan Variabel dependent dalam penelitian ini adalah Konsentrasi anak berkebutuhan khusus. Instrumen yang merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner pengukuran konsentrasi belajar anak yang diberikan sebelum dan sesudah bermain kolase yang dalam hal ini menggunakan jenis kolase gambar tempel. Untuk analisa data dilakukan sesuai tahapan editing, coding, scoring, uji statistic dan kesimpulan. Uji statistik yang digunakan adalah menggunakan T-test untuk menguji pengaruh pemberian terapi bermain *Kolase* terhadap konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus (Sugiyono, 2009)

HASIL

Karakteristik Responden

1. Karakteristik responden berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Berbasis Inklusi SDN Bedali 5 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia dan Jenis Kelamin Anak

	Frekuensi (anak)	Persentase (%)
Usia		
< 7 tahun	1	4.8
7 – 9 tahun	5	23.8
10– 12tahun	12	57.1
> 12 tahun	3	14.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	66.7
Perempuan	7	33.3
Jenis Inklusi		
Tuna Rungu	4	
Tuna Wicara	1	66.7
Gangguan konsentrasi	16	33.3

(Sumber : Lembar Observasi Januari 2018)

Berdasarkan tabel 1 di atas, didapatkan data bahwa dari 20 responden sebagian besar berusia 6 tahun sebanyak 12 responden 60% dan sebagian kecil responden berusia 3 tahun sebanyak 2 responden 10%. Untuk jenis kelamin anak didapatkan dari 20 responden sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 responden (65%) dan hampir setengahnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 responden (35%).

1.3 Data Khusus

1. Data khusus karakteristik berdasarkan Konsentrasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Berbasis Inklusi SDN Bedali 5

Kecamatan Lawang Kabupaten Malang sebelum dan sesudah perlakuan pemberian terapi bermain *Kolase*.

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Konsentrasi Anak Berkebutuhan Khusus Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Bermain *Kolase*

Kecemasan	Frekuensi (anak)	Presentasi (%)
Sebelum		
Konsentrasi Baik	1	4.8
Konsentrasi Cukup	20	95.2
Sesudah		
Konsentrasi Baik	19	90
Konsentrasi Cukup	2	9.

(Sumber: Lembar Observasi Januari 2018)

Berdasarkan tabel 2 diatas, didapatkan data sebelum perlakuan bahwa dari 21 responden hampir seluruhnya tingkat konsentrasi cukup sebanyak 20 responden 95.2% dan sebagian kecil kecil konsentrasi baik sebanyak 1 responden 4.8%. Dan sesudah perlakuan didapatkan hampir seluruhnya tingkat konsentrasi baik (90.5%) dan sebagian kecil konsentrasi cukup (9.5%)

2. Data Karakteristik Berdasarkan Konsentrasi Anak Berkebutuhan Khusus Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Bermain *Kolase*

Tabel 3. Hasil Uji T Test Dalam Bentuk Deskriptif Berdasarkan Tingkat Konsentrasi anak Pre Test Dan Post Test

aired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE_PER LAKUAN & POST_PELAKUAN	21	.703	.000

(Sumber: Lembar Observasi Januari 2018)

Berdasarkan tabel 3. diatas, didapatkan data bahwa tingkat konsentrasi seluruh responden 21 anak sebelum diberikan terapi bermain *Kolase* (pre-test) dengan sesudah diberikan terapi bermain *Kolase* (post-test) mengalami perubahan nilai Mean, Median, Variance, Nilai *minimum*, Nilai *maximum*, Range, Interquartile Range, Skewness, Kurtosis.

Analisa Pengaruh Pemberian Terapi Bermain *Kolase* Terhadap Konsentrasi anak berkebutuhan khusus di SDN Bedali 5 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dengan menggunakan uji *T Test*.

1. Merumuskan H_1

H_1 : Ada pengaruh pemberian terapi bermain *Kolase* Terhadap Konsentrasi anak berkebutuhan khusus

2. Penyajian Data

Data Hasil Sesudah Diberikan Terapi Bermain *Kolase* Terhadap Terhadap Konsentrasi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Berbasis

Inklusi SDN Bedali 5 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang

Tabel 4. Data Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia 3-6 Tahun Sesudah Diberikan Terapi Bermain *Kolase*

Kategori	Frekuensi (anak)	Presentasi (%)
Menurun	0 anak	0
Tetap	3 anak	14
Meningkat	18 anak	86

(Sumber: Lembar Observasi Januari 2018)

Berdasarkan tabel 4. diatas, didapatkan data bahwa dari 21 responden 100% keseluruhan tingkat konsentrasi mengalami peningkatan.

PEMBAHASAN

6.1 Tingkat Konsentrasi Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Sebelum Diberikan Terapi Bermain Kolase di Sekolah Berbasis Inklusi SDN Bedali 5 Lawang Kabupaten Malang

Berdasarkan dari hasil penelitian, sebanyak 20 responden (95,2%) memiliki tingkat konsentrasi yang cukup baik. Sisanya yaitu sebanyak 1 responden (4,8%) memiliki tingkat konsentrasi yang baik. Serta dari hasil uji shapiro wilk sebelum diberikan terapi bermain kolase dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (Mean) 58,11, nilai minimum 48 dan nilai maksimum 65. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki tingkat konsentrasi yang cukup. Hal ini juga berkaitan dengan kondisi siswa yang mayoritas

memiliki kebutuhan khusus. Djamarah (2008) mengungkapkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu objek seperti konsentrasi pikiran, perhatian dan sebagainya. Dalam belajar dibutuhkan konsentrasi dalam bentuk perhatian yang terpusat pada suatu pelajaran. Sehingga anak pada saat sebelum diberikan perlakuan perlu dilakukan penilaian terhadap tingkat konsentrasinya guna mengetahui kategori tingkat konsentrasi siswa dengan berkebutuhan khusus.

Adapun siswa yang memiliki kebutuhan khusus juga terhambat dalam pemusatan pikiran. Menurut hasil wawancara didapatkan rata-rata siswa dengan kebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN Bedali 5 Lawang dikategorikan inklusi karena kurang memiliki daya fokus pada pusat pemikiran dan perhatian saat awal terdeteksi bahwa siswa tersebut adalah anak berkebutuhan khusus. Bahkan usia siswa yang harusnya sudah layak masuk dibangku sekolah dasar kelas 5 namun siswa masih berada dikelas 3.

6.2 Tingkat Konsentrasi Anak Berkebutuhan Khusus Sesudah Diberikan Terapi Bermain Kolase di Sekolah Berbasis Inklusi SDN Bedali 5 Lawang Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian sesudah diberikan perlakuan hampir seluruhnya anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN Bedali 5 Lawang memiliki tingkat konsentrasi baik sebanyak 19 siswa (90,5%) dan sebagian kecil memiliki tingkat konsentrasi cukup sebanyak 2

siswa (9,5%). Serta dari hasil uji shapiro wilk tingkat konsentrasi siswa sesudah diberikan terapi bermain kolase dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (Mean) 65, nilai minimum 65 dan nilai maksimum 65. Kolase merupakan salah satu karya seni rupa dengan menempelkan berbagai media seperti kain perca, koran, kayu, kertas, dan tumbuhan pada suatu gambar atau bentuk. Kegiatan bermain kolase dapat melatih kesabaran, ketelitian, keterampilan, dan melatih koordinasi gerak tangan. Alat permainan kolase merupakan alat permainan edukatif dengan biaya murah dan bisa menggunakan bahan-bahan bekas dan bahan alam yang terdapat dilingkungan sekitar anak. Alat permainan kolase ini tidak membahayakan bagi kesehatan anak karena bahan-bahan yang dipakai adalah bahan yang biasa digunakan dan berada dilingkungan anak. Hal ini sangat terbukti sekali saat siswa diberikan terapi siswa memperhatikan segala perintah yang diberikan oleh guru dan mendengarkan segala instruksi peneliti. Tidak hanya itu siswa juga sangat terampil dalam menggantung, menempel dan mencocokkan gambar yang ada. Meskipun merasa kesulitan saat mencocokkan gambar namun siswa mampu menyelesaikan kolase yang diberikan setiap hari. Tetapi ada 2 siswa yang kurang mampu menyelesaikan gambar dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat perkembangan atau progres yang sangat baik sekali karena hampir seluruhnya siswa yang telah diberikan terapi bermain kolase terdapat peningkatan dalam proses berfikir dan tingkat konsentrasinya.

Adapun manfaat dalam pemberian terapi bermain kolase sendiri adalah melatih motorik halus, meningkatkan kreativitas, melatih konsentrasi, mengenal bentuk, melatih memecahkan masalah dan melatih ketekunan. Salah satunya adalah melatih konsentrasi, butuh konsentrasi cukup tinggi bagi anak saat menggunting dan menempel gambar. Lambat-laun kemampuan konsentrasinya akan semakin terasah. Pada saat berkonsentrasi melepas dan menempel dibutuhkan pula koordinasi pergerakan tangan dan mata. Koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak di masa yang sangat pesat. Hal ini terbukti saat siswa bermain kolase semua gerakan dilakukan secara terkoordinasi baik mata maupun tangan dan proses berpikir mencocokkan gambar baik waktu cepat maupun lambat siswa mampu menyelesaikan dengan sangat tekun dan teliti.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar menurut Tonienase (2007) adalah lingkungan, modalitas belajar, pergaulan, psikologi. Dalam lingkungan sendiri terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu suara, pencahayaan, temperature, desain belajar. Desain belajar sendiri adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh juga, yaitu sebagai media atau sarana dalam belajar, misalnya terdapat seseorang yang senang belajar ditempat santai sambil duduk di kursi, sofa, tempat tidur, maupun di karpet. Cara mendesain media dan sarana belajar merupakan salah satu cara yang dapat membuat kita lebih dapat berkonsentrasi. Hal ini terbukti dengan

teknik bermain kolase yang diberikan anak sangat antusias dan selalu tertarik untuk melakukan lagi dan setelah dilihat baik dalam bermain kolase ataupun materi yang diberikan guru anak mampu memahami dari yang sebelumnya. Saat bermain kolase dalam tingkat yang sulit anak juga mampu menyelesaikan.

6.3 Pengaruh Terapi Bermain Kolase Terhadap Konsentrasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Berbasis Inklusi Sdn Bedali 5 Kecamatan Lawang

Dari hasil penelitian tentang pengaruh terapi bermain kolase terhadap konsentrasi anak berkebutuhan khusus di sekolah berbasis inklusi di SDN Bedali 5 Lawang yang dilaksanakan bulan mei 2108 bahwa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan hasil uji shapiro wilk. Berdasarkan hasil uji statistik shapiro wilk didapatkan hasil uji signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh antara sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain kolase. Nilai korelasi (r) sebesar (+)0,703 yang menunjukkan bahwa korelasi (r) bersifat positif dan berkekuatan kuat. Bersifat positif berarti nilai pre test dan nilai post test memiliki keterkaitan yang kuat dan nilai sebelum dan sesudah pemberian terapi menunjukkan peningkatan setelah diberikan terapi. Dalm arti hasil pre test dan post test terdapat pengaruh dari sebelum dan sesudah diberikan terapi. Sedangkan kekuatan korelasi (r) bernilai kuat karena kriteria bahwa kekuatan korelasi (r) kuat

jika terdapat pada rentang 0,60-0,799 (Dahlan, 2009).

Setelah diberikan terapi bermain kolase pada anak berkebutuhan khusus di SDN Bedali 5 terdapat perubahan terhadap tingkat konsentrasi siswa yang semula terdapat sebanyak 20 siswa (95,2%) memiliki tingkat konsentrasi cukup dan sebagian kecil memiliki tingkat konsentrasi baik sebanyak 1 siswa (4,8%) namun setelah diberikan terapi bermain kolase hampir seluruhnya anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN Bedali 5 Lawang memiliki tingkat konsentrasi baik sebanyak 19 siswa (90,5%) dan sebagian kecil memiliki tingkat konsentrasi cukup sebanyak 2 siswa (9,5%). Hasil Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sopiudin (2014) bahwa Bermain dilakukan dengan sukarela atau spontan, untuk mendapatkan kepuasan atau kegembiraan. Bermain adalah menyenangkan dan mengasyikkan. Bermain dengan imajinasi dan fantasi, memungkinkan anak mengeksplorasi dunia mereka, pertama melalui perasaan mereka dan kemudian menggunakan pikiran dan logika. Melalui eksperimentasi bermain anakanak menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda, dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya, mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di luar dunia bermain. Dengan keadaan yang demikian anak lebih memiliki rentang konsentrasi yang lebih baik. Penelitian serupa berjudul Efektifitas Terapi Bermain Terhadap Peningkatan Konsentrasi Pada Anak ADHD dilakukan oleh Maknun (2011). Sehingga terapi

bermain kolase ini sangat berpengaruh terhadap anak inklusi yang mana teknik bermain kolase merupakan permainan yang sederhana dan mudah dilakukan dengan bermain kolase daya pikir anak juga berpusat dalam memecahkan masalah.

Dalam permainan kolase ini memerlukan koordinasi dari mata dan tangan serta keterampilan anak dalam menempelkan bahan yang akan membantu menstimulus kemampuan motorik halus anak usia dini. Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa kemampuan. Belajar sambil bermain merupakan cara yang paling efektif dilakukan untuk mendorong konsentrasi pada anak. Dengan adanya permainan kolase diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus mampu melatih konsentrasi dengan gambar yang diminta. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan peneliti saat dilakukan pemberian terapi bermain anak sangat serius dan berusaha untuk menyelesaikan permainan kolase meskipun terdapat kesulitan dalam menggunting ataupun mencocokkan gambar tetapi hasil akhir yang diperoleh anak mampu menyelesaikan semua tahapan proses dengan peningkatan konsentrasi yang sangat baik.

Menurut Talib (2010) dijelaskan bahwa pengasuhan orang tua memberikan kontribusi utama terhadap proses sosialisasi anak, independensi, kematangan, kontrol diri, kemandirian, keingintahuan, persahabatan, orientasi berprestasi, dan nilai-nilai prososial. Proses sosialisasi kepada anak akan berjalan dengan baik dan lancar jika hubungan yang

terbina antara orang tua dan anak juga berjalan dengan baik. Ketika anak diberikan pengasuhan yang optimal dari orangtua minimal dari seorang ibu, maka dia akan merasa lebih diperhatikan dan merasa nyaman. Ibu yang lebih sering dirumah tentunya akan memperhatikan cara belajar anak dirumah dan mengatasi problema belajar anak jika gaya belajar mereka salah. Hal ini terbukti sebagian besar ibu dari siwa inklusi menemani sang anak di sekolah dan selalu merawat sang anak dengan baik. Sehingga anak berkebutuhan khusus yang mengikuti terapi bermain kolase sangat cepat memahami cara dan proses bermain kolase. Sehingga tingkat konsentrasi siswa setiap harinya seiring perlahan tingkat konsentrasi siswa mengalami peningkatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data hasil pengukuran Konsentrasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Berbasis Inklusi SDN Bedali 5 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsentrasi anak berkebutuhan khusus sebelum diberikan Terapi Bermain Kolase didapatkan hasil bahwa hampir seluruhnya anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Berbasis Inklusi SDN Bedali 5 Lawang memiliki tingkat konsentrasi cukup sebanyak 20 anak (95,2%) dan sebagian

kecil memiliki tingkat konsentrasi baik sebanyak 1 anak (4,8%).

2. Konsentrasi anak berkebutuhan khusus sesudah diberikan Terapi Bermain Kolase didapatkan hasil bahwa hampir seluruhnya anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Berbasis Inklusi SDN Bedali 5 Lawang memiliki tingkat konsentrasi baik sebanyak 19 anak (90,5%) dan sebagian kecil memiliki tingkat konsentrasi cukup sebanyak 2 anak (9,5%).
3. Ada Pengaruh Pemberian Terapi Bermain Kolase Terhadap Konsentrasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Berbasis Inklusi SDN Bedali 5 Lawang dengan Uji T-Test dengan hasil 0,000 yang kurang dari ($p < 0,05$) dengan kekuatan nilai kolerasi (r) +0,703 dalam kategori kuat.

Saran

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi bapak dan ibu guru bisa memodifikasi desain pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa dan memberikan pengarahan dan informasi kepada siswa yang berkebutuhan khusus juga mengajarkan kepada orang tua tentang teknik bermain kolase dan tehnik yang lain.
2. Bagi Kleuarga anak berkebutuhan khusus diharapkan keluarga khususnya ibu selalu mendukung dan menjadi pendidik yang baik untuk sang anak. Serta mampu melatih anak untuk terus meningkatkan tingkat konsentrasi anak dan melatih ketekunan serta melatih anak dalam memecahkan masalah di lingkungan rumah.

DAFTAR RUJUKA

- Dahlan, M. Sopiudin. (2014). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat Dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi Menggunakan SPSS*. Jakarta: Epedemiologi Indonesia.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Maknun, Luk Luil (2011). *Efektifitas Terapi Bermain Terhadap Peningkatan Konsentrasi Pada Anak ADHD*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Menkes RI. (2010). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RF (serialonline) <http://www.depkes.go.id/downloads/Pedoman%20Pelayanan%20Kesehatan%20Anak.pdf> [27 Juni 2018].
- Milyartini, Rita. 2016. *Peran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Diffable= Different Abilities)*
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur, Annisa. 2016. *Pengaruh Kegiatan Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B di TK Al Azhar 7 Natar Lmpung Selatan*
- Sholikhah, Sapta Meilina. (2012). *Pembelajaran Musik Di Kelas Musik Prestasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Bagian D Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang*.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Thalib, Syamsul Bachri, 2010, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Edisi Pertama, Jakarta : Kencana 2008.
- Tonienase, 2007 dalam Primadiana. 2016. *Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Lingkaran*. <http://annekeprimadiana>.
- Zellawati, A. (2011). *Terapi bermain untuk mengatasi permasalahan pada anak*. Majalah ilmiah informatika vol. 2 no. 3. Fakultas Psikologi Universitas AKI.